

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang terjadi di Indonesia. Perokok di Indonesia sudah tidak lagi mengenal status gender, status sosial bahkan usia. Saat ini banyak dari kalangan pelajar remaja bahkan sampai usia anak-anak sudah merokok. Merokok itu sendiri merupakan perilaku membakar salah satu produk tembakau untuk dihisap dan/atau dihirup contohnya seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya yang asapnya mengandung nikotin, tar, dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya¹. Menurut WHO, perokok adalah seseorang yang merokok setiap produk tembakau, baik setiap hari atau kadang-kadang. Perokok harian adalah seseorang yang merokok produk tembakau setidaknya sekali sehari. Sedangkan perokok kadang-kadang adalah seseorang yang merokok tetapi tidak setiap hari².

Indonesia merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, yaitu pada urutan ketiga setelah China dan India. Berdasarkan data dari *Tobacco Atlas* tahun 2012, jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia cenderung meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 2001 menjadi 260,8 milyar batang pada tahun 2019³. Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey* tahun 2011 di Indonesia, 67,4% laki-laki dan 4,5% perempuan terdiri dari 36,1% dari populasi (61,4 juta) saat ini gunakan tembakau dalam bentuk asap atau tanpa asap. Penggunaan tembakau lebih banyak terjadi di perdesaan (39,1%) dibandingkan di perkotaan (33,0%)⁴. Berdasarkan laporan hasil dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2019 sebanyak 19,2% pelajar, 35,6% anak laki-laki, dan 3,5% anak perempuan saat ini menggunakan produk tembakau. Dan sebanyak 19,2% pelajar, 38,3% anak laki-laki, dan 2,4% anak perempuan saat ini menghisap rokok⁵.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan prevalensi merokok tertinggi

di Indonesia³. Data Riskesdas tahun 2018, Proporsi merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, terdapat sebanyak 27,12% perokok setiap hari, 4,93% perokok kadang-kadang, 5,12% mantan perokok, dan 62,83% bukan perokok. Dan untuk di Kota Bandung sendiri, terdapat sebanyak 31,05% perokok setiap hari, 4,48% perokok kadang-kadang, 4,67% mantan perokok, dan 59,80% bukan perokok⁶.

Terdapat 3 faktor penyebab remaja merokok yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi remaja merokok yaitu jenis kelamin, teman sebaya, lingkungan sekitar dan hasrat ingin mencoba (Mirnawati, 2018). Biasanya jika seseorang mencoba rokok untuk pertama kalinya maka orang itu akan merasa ketagihan, dengan contoh alasan yaitu untuk mengurangi kecemasan. Konsumsi rokok ketika stress merupakan upaya-upaya penanganan masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensasi kecemasan. Hal ini semakin mempertegas mengapa para perokok merasakan kenikmatan setelah merokok⁷. Dan tidak sedikit dari mahasiswa yang mengalami kecemasan mereka mengambil jalan keluar dengan cara merokok.

Kecemasan itu sendiri adalah ketakutan, ketegangan, atau ketidaknyamanan yang berasal dari antisipasi bahaya. Kecemasan dapat timbul dengan intensitas yang berbeda-beda, tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, sedang, berat, sehingga menimbulkan kepanikan dari individu itu sendiri, terkadang dapat menimbulkan halangan untuk melakukan pekerjaan (Suprajitno, 2012)⁸. Berdasarkan data WHO tahun 2017 menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Pada laporan Riskesdas tidak menyebutkan secara spesifik prevalensi gangguan kecemasan di Indonesia⁶.

Semua orang dapat mengalami kecemasan dan mahasiswa adalah salah satunya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor kecemasan pada mahasiswa kedokteran dapat disebabkan oleh status orang tua, domisili, teman dekat, tuntutan hidup kedepan, tuntutan diri sendiri dan keluarga⁹. Kecemasan akan mendorong seseorang untuk mulai merokok karena menganggap merokok itu dapat memberikan efek seperti mengendorkan urat saraf, mendapatkan relaksasi, mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan sosial⁷.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eneng Daryanti yaitu adanya hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok yaitu sebesar 67,3% dengan tingkat kecemasan ringan¹⁰. Berdasarkan hasil penelitian Adhitya yang dilakukan pada mahasiswa yaitu terdapat adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan terhadap perilaku merokok yang berarti, semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi perilaku merokok pada mahasiswa, begitupun sebaliknya¹¹. Dan berdasarkan hasil penelitian di kota Aceh tahun 2019 menunjukkan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi perilaku merokok karena adanya persepsi bahwa rokok dapat memberikan rasa ketenangan yang merupakan efek dari kandungan rokok tersebut¹².

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Angkatan Tahun 2017 – 2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran.

1.4 Manfaat Karya Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada masyarakat bahwatingkat kecemasan berpengaruh pada perilaku merokok.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kecemasan atau cemas merupakan perasaan takut atau khawatir yang disebabkan oleh berbagai peristiwa yang bersifat subjektif¹³. Mediator kecemasan dalam sistem saraf pusat adalah serotonin, norepinefrin, dopamine, dan asam gamma-aminobutyric (GABA)¹⁴.

Amigdala adalah modulator utama dari respons terhadap rangsangan yang memicu kecemasan. Hal ini penting untuk mencatat signifikansi emosional dari rangsangan stress dan menciptakan ingatan emosional. Amigdala menerima masukan dari neuron di korteks, dan informasi ini sebagian besar bersifat sadar. Lalu, amigdala juga menerima masukan sensorik yang melewati

korteks dan dengan cenderung ke bawah sadar. Ketika amigdala diaktifkan, amigdala akanmenstimulasi daerah otak tengah dan batang otak, sehingga menyebabkanhiperaktivitas otonom, yang dihubungkan dengan gejala fisik kecemasan. Respons kecemasan melibatkan hiperaktivasi sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal¹⁵.

Merokok pada dasarnya menikmati asap nikotin yang dibakar. Dalam sebatang rokok mengandung berbagai jenis tembakau agar rasa dan aroma memiliki kekhasan sendiri. Di dalam rokok juga terdapat nikotin, senyawa gula, bahan aditif, saus, pemberi rasa, aroma, dan sebagainya sehingga terbentuk rasa yang memenuhi selera perokok. Untuk perasa dan aroma umumnya berasal daricengkeh dan mentol¹⁶.

Persenyawaan nitrogen (nikotin, protein). Nikotin (*β -pyridil- α -N-methyl pyrrolidine*) merupakan senyawa organik spesifik yang terkandung di dalam daun tembakau dan apabila di hisap akan menimbulkan rangsangan psikologis bagi perokok dan membuatnya menjadi ketagihan. Keseimbangan gula dan nikotin dalam rokok akan menentukan kenikmatan dalam merokok¹⁶. Nikotin yang terkandung dalam rokok akan menginduksi pelepasan GABA (mediator kecemasan) dengan mengikat reseptor *nACh* (*nicotine-AcetylCholine*) yang terletak di neuron GABA *presinaptik*¹⁷. Nikotin juga menyebabkan pelepasan dopamin di daerah mesolimbic, korpus striatum dan korteks frontal¹⁴. Sehingga, ketika perokok sedang mengalami kecemasan maka dia akan mengambil rokoksebagai jalan keluarnya karena dapat memberikan efek tenang, sehingga sedikit demi sedikit rasa cemas yang ada akan menghilang¹⁰.

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan perilaku merokok.